

Kenakalan Remaja Komunitas *Street Punk* Di Palembang

Juvenile Delinquency of Street Punk Community in Palembang

Sowi Sujarwo^(1*) & Berry Agustian⁽²⁾

Universitas Bina Darma, Indonesia

Disubmit: 11 Maret 2024; Diproses: 11 Maret 2024; Diaccept: 28 Maret 2024; Dipublish: 02 April 2024

*Corresponding author: sowisujarwo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kenakalan remaja punk. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pendekatan studi kasus. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah satu remaja putra berumur 19 tahun dan satu remaja putri berumur 19 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kenakalan remaja yang dilakukan subjek pertama lebih mengarah ke tindakan kriminal seperti melakukan pemerasan, pencurian, menjadi bandar obat penenang dan kurir narkoba, keluar masuk penjara terkait kasus penganiayaan berat dan kepemilikan obat penenang secara ilegal, kekerasan seksual, dan bahkan melakukan pembunuhan. Sedangkan subjek kedua hanya melakukan kenakalan biasa yang tidak sampai mengarah ke tindakan kriminal. Faktor penyebab kenakalan remaja punk yang dilakukan kedua subjek karena pengaruh dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, musik punk yang mereka dengar, dan ada dorongan dari dalam diri subjek untuk melakukan kenakalan-kenakalan yang selama ini menjadi masalah bagi kedua subjek.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Street Punk; Palembang.

Abstract

This study describes to determine the depth of the juvenile delinquency punk. To achieve these objectives the researchers used a qualitative method with phenomenological approach and a case study approach. Subjects examined in this study was a 19 years one young men and one young woman was 19 years old. Based on the research results, forms of juvenile delinquency conducted first subject leads to criminal acts such as extortion, theft, becoming the sedative dealers and drug couriers, out of prison-related cases of aggravated assault and possession of sedatives illegally, sexual violence, and even perform murder. While the second subject just plain mischief that have not led to a criminal act. Factors causing juvenile delinquency punk conducted two subjects because of the influence of social environment, family environment that is not harmonious, music punk they hear, and there is a push from the inside of the subject to perform naughtiness which has been a problem for both subjects.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Street Punk; Palembang.*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.288>

Rekomendasi mensitasi :

Sujarwo, S. & Agustian, B. (2024), Kenakalan Remaja Komunitas *Street Punk* Di Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (1): 269-276.

PENDAHULUAN

Fenomena budaya terkini antara lain fenomena budaya unik seperti budaya punk. Punk merupakan fenomena budaya subkelompok yang memberikan identitas baru kepada generasi muda (Martono, 2009). Menurut Henry (Clark, 2003), punk dimulai di Inggris ketika generasi muda kelas pekerja mengecam melemahnya perekonomian dan meningkatnya pengangguran, menyinggung perasaan orang kaya dan menolak ide-ide reformasi. Di Amerika Serikat, punk awalnya merupakan gerakan pemuda kelas menengah dan merupakan bentuk respons terhadap kebosanan budaya secara umum. Punk dibagi menjadi subkelompok yang lebih kecil, masing-masing dengan karakteristik uniknya sendiri. Subkelompok ini termasuk *Anarko Punk*, *Crust Punk*, *Glam Punk*, *Hardcore Punk*, *Nazi Punk*, *Oi*, *Street Punk*, *Queer Core*, *Riot Grrrl*, *Scum Punk*, *Straight Edge Scene*, *Skate. Punk*, *Ska Punk* (Hardiyansyah, 2011). Dari berbagai subgrup di seluruh dunia, punk perlahan masuk ke Indonesia. Di Indonesia, punk bermula dari komunitas musik yang bertolak belakang dengan musik khas yang biasa didengarkan masyarakat Indonesia. Berbeda dengan komunitas musik lainnya, punk memiliki ciri khas yang sangat unik, seperti musik yang penuh protes, ciri-ciri yang kontras seperti rambut Mohawk, serta ideologi yang penuh kebebasan dan perlawanan.

Dengan berkembangnya media elektronik pada tahun 1990an, keberadaan komunitas street punk mulai mendapat perhatian melalui media dan disorot secara jelas di seluruh dunia. Alhasil, punk menjadi semakin populer dan memantapkan dirinya sebagai subkultur global. Seiring berjalannya waktu, punk

menyebar hingga ke Asia, termasuk Indonesia, dan mulai melakukan terobosan (Setyanto, 2015). Punk semakin marak di kota-kota Indonesia setiap tahunnya karena hadirnya band-band punk sukses seperti Begundal Lowokwaru dan Antiphaty dari Malang, band Anti Squad dari Jakarta, band Doom 65 dari Yogyakarta, dan band Superman Is Dead dari Bali. Di Palembang, komunitas street punk terbentuk karena adanya kesamaan musik punk dan cara menikmatinya, yang kemudian memunculkan gaya hidup, fashion, dan ideologi yang mengedepankan kebebasan, kesetaraan, solidaritas, anti kemapanan, anti-penindasan, kebebasan, dan konsep *Do It Yourself* atau kemandirian. Namun permasalahan yang timbul pada komunitas street punk di kota Palembang antara lain perilaku anti sosial, kebebasan tanpa batas, perilaku anarkis bahkan pelanggaran hukum. Hal ini terjadi karena perubahan makna ideologi punk yang banyak dianut oleh remaja punk berujung pada kenakalan remaja.

Observasi yang dilakukan jauh sebelum penelitian ini dilakukan menunjukkan bahwa komunitas street punk di Kota Palembang mempunyai permasalahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja punk, diantaranya adalah perilaku anti sosial yaitu mengucilkan diri dari kehidupan bermasyarakat yang bagi para *punkers* memiliki kebebasan dengan gaya hidupnya, seperti mabuk-mabukan dan melakukan seks bebas di tempat umum, terjerumus ke dalam tindakan anarki seperti merusak fasilitas konser dan berkelahi saat konser punk, serta menghina pemerintah dan polisi, melakukan perbuatan melawan hukum seperti kekerasan, pelecehan seksual,

pencurian, perampokan, bahkan pembunuhan sebagai bentuk kebencian terhadap polisi dan pemerintah yang korup.

Masa remaja merupakan masa yang menarik untuk dicermati karena menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, termasuk permasalahan perkembangan dan lingkungan. Pentingnya peran remaja dalam kelangsungan hidup di Indonesia telah menempatkan mereka sebagai sumber inspirasi untuk terus mengeksplorasi dan mengkaji aspek-aspek kehidupannya.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa ada tiga perubahan mendasar pada masa remaja: 1. Perubahan biologis seperti pematangan organ reproduksi, pertumbuhan payudara pada wanita, dan pertumbuhan kumis pada pria. 2. Kognisi, kemampuan berpikir tentang konsep-konsep abstrak (misalnya persaudaraan, demokrasi, moralitas), dan kemampuan berpikir hipotetis. 3. Sosial, yaitu perubahan status sosial yang memungkinkan remaja (terutama remaja akhir) memulai peran atau aktivitas baru, misalnya bekerja atau menikah. Alasan mengapa masa remaja sering disamakan dengan masa turbulensi (*strum and drang*) adalah karena mencerminkan budaya modern yang penuh dengan kebingungan akibat benturan nilai, dan remaja mengalami kesulitan dalam membentuk atau menemukan jati diri dan identitas kelompoknya dalam kelompok teman sebayanya.

Remaja berusaha menemukan nilai-nilai yang sesuai dengan situasi mereka untuk membantu mereka melewati masa remaja yang terkadang sulit dan menggunakannya sebagai landasan untuk bertahan hidup (Schafer & Sedlmeier, 2009). Ketika remaja mengeksplorasi nilai-

nilai yang sesuai dengan situasinya, mereka mungkin mengalami kebingungan dalam menghadapi permasalahan di lingkungannya, sehingga berujung pada kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan kumpulan perilaku mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga perilaku kriminal (Santrock, 2007). Adler (Syafaat, 2008) menyebutkan ciri-ciri kenakalan remaja yakni: 1. Mengebut di jalan raya yang mengganggu keselamatan lalu lintas serta membahayakan diri sendiri dan orang lain; 2. Perilaku gaduh dan kenakalan yang mengganggu ketenteraman masyarakat sekitar; 3. Perkelahian antar geng, kelompok, sekolah, dan suku sehingga terkadang menimbulkan korban jiwa; 4. Bolos sekolah, berkeliaran di jalanan, atau bersembunyi di tempat terpencil; 5. Kejahatan seperti pemerasan, pencurian, pengancaman, dan intimidasi yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian terkait kenakalan remaja dilakukan oleh Shundy dan Purwandari (2015), tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui secara mendalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal terhadap anak yang terlibat kasus kenakalan remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa metode wawancara dan observasi, dengan informan penelitian berjumlah 8 orang, terdiri dari 4 orang single parent dan 4 orang anak remaja. Menurut hasil penelitian, bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain kenakalan terhadap status dan kenakalan sosial. Dalam penelitian ini faktor penyebab kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya dan proses keluarga. Terdapat perbedaan pola asuh antara ibu *single parent* dan ayah

single parent. Perbedaan ini terletak pada komunikasi, kontrol, aturan, dan hukuman. Komunikasi dengan ayah *single parent* tidak terjalin baik antara ayah dan anak, komunikasi dengan ibu *single parent* terjalin baik tetapi tidak sehangat itu. Ayah *single parent* tidak memiliki kendali atas anak-anaknya, sedangkan ibu *single parent* memiliki kendali yang relatif rendah terhadap anak-anaknya. Meskipun ayah *single parent* tidak memiliki aturan dan hukuman, ibu *single parent* kurang konsisten dalam menerapkan aturan dan hukuman kepada anak remajanya.

Penelitian terkait punk dilakukan dalam Moran (2011) dengan judul *Punk: Do It Yourself Subculture*. Studi ini membahas bagaimana teknologi modern meningkatkan kemampuan jaringan, mengubah gerakan punk secara keseluruhan menjadi D.I.Y. Selain itu, penelitian ini mengkaji alasan dedikasi dan loyalitas punk terhadap D.I.Y. dari sudut pandang subkultural, dan mengkaji apakah tujuan D.I.Y. yang merupakan aspek subkultur punk sebenarnya merupakan pemberontakan terhadap konsumerisme. Riset ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana berbagai individu menciptakan dan mempertahankan subkultur punk, melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki peran spesifik dalam komunitas street punk dan memiliki pengetahuan luas tentang subkultur tersebut. Informan dipilih berdasarkan status aktivitas dan kontribusi mereka terhadap subkultur punk, dan berdasarkan kelompok umur yang berbeda, sehingga memberikan contoh bagaimana subkultur punk D.I.Y. dapat bervariasi. Orang-orang dari Boston, Massachusetts, New York, Los Angeles, California, Richmond, Virginia, St.

Louis, Missouri, dan beberapa kota di Connecticut diwawancarai untuk mengkaji perubahan nilai-nilai inti punk di lokasi tersebut. Hasil penelitian Moran ini menunjukkan bahwa mayoritas individu yang berpartisipasi dalam subkultur punk adalah anggota aktif sejak usia sangat muda. Perasaan menjadi bagian dari scene alternatif menjadi salah satu daya tarik utama subkultur punk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dinamika psikologis kenakalan remaja punk yang terjadi di Kota Palembang dan memahami bentuk-bentuk kenakalan remaja punk serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu menambah ilmu pengetahuan demi kemajuan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan perkembangan, serta menambah pengetahuan tentang kenakalan remaja punk di kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, atau menjelaskan secara sistematis gejala atau fenomena yang diteliti (Arikunto, 2006).

Subyek penelitian ini adalah seorang remaja laki-laki berusia 19 tahun dan seorang remaja perempuan berusia 19 tahun yang merupakan remaja punk yang pernah melakukan kenakalan remaja. Purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian karena kedua subjek mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas,

dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan terorganisir secara lengkap untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Melalui teknik wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh data lebih mendalam mengenai kenakalan remaja yang menyasar remaja punk (Sugiyono, 2012).

Peneliti juga dapat menggunakan teknik *focus group*, yaitu alat pengumpulan data kualitatif yang dirancang dalam konteks sosial, untuk memungkinkan opini, sikap, dan opini tersebut saling mempengaruhi dan mengungkapkan opini berdasarkan pemahaman dan pengalaman asli responden. Dipengaruhi oleh sesama responden menyebabkan adanya kesamaan pemahaman terhadap topik yang dibahas (Herdiansyah, 2015). Melalui teknik *focus group* ini peneliti berharap dapat memperoleh data hasil interaksi antar subjek berdasarkan sudut pandangnya terhadap punk dan kenakalan remaja.

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah *passive engagement*. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti datang ke lokasi kegiatan orang yang diamati, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2012). Namun apabila keadaan dan kondisi memungkinkan, peneliti juga dapat melakukan observasi partisipan aktif, observasi langsung, atau observasi terselubung. Menurut Sugiyono (2012), observasi partisipan aktif artinya peneliti ikut serta dalam apa yang dilakukan sumber data, namun belum sepenuhnya selesai. Dalam teknik observasi ini, peneliti akan mengamati pola hidup remaja punk dimulai dari aktivitas, bentuk emosi, dan

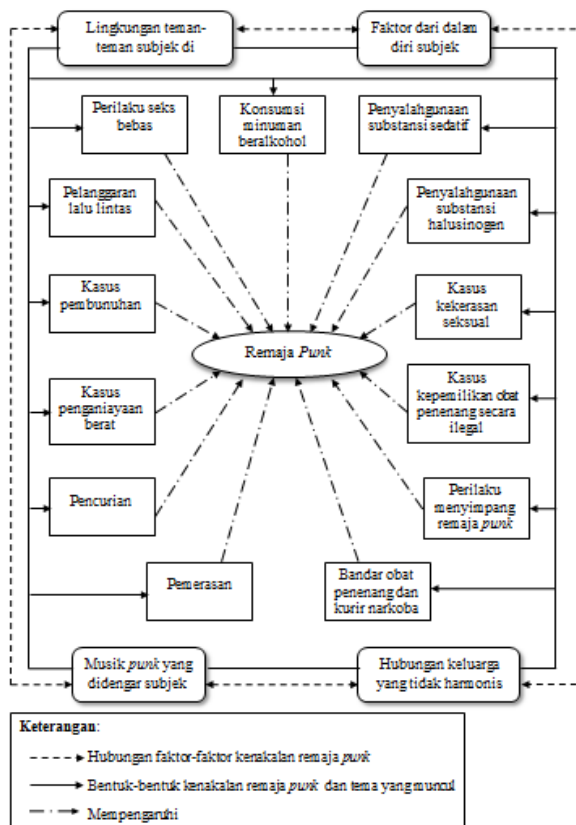
interaksi subjek yang diteliti dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data dan hasil analisis, terdapat beberapa tema mengenai bentuk dan faktor kenakalan remaja *punk*. Topik-topik ini mencakup seks bebas, penggunaan alkohol, penyalahgunaan substansi sedatif, penyalahgunaan zat halusinogen, pelecehan serius, pembunuhan, kepemilikan obat penenang secara tidak sah, pengedar obat penenang dan pengedar narkoba, pencurian, dan penyerangan seksual, pelanggaran lalu lintas, ancaman, perilaku menyimpang remaja, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja *punk*.

Tabel 1. Tema Kenakalan Remaja komunitas Street Punk

No	Indikator	Tema
1.	Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.	Pelanggaran lalu lintas
2.	Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.	Perilaku menyimpang remaja punk Perilaku seks bebas Konsumsi minuman beralkohol Penyalahgunaan substansi sedatif Penyalahgunaan substansi halusinogen
3.	Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.	Kasus penganiayaan berat Kasus pembunuhan
4.	Kriminalitas anak remaja dan adolescent seperti memeras, mencuri, mengancam, intimidasi, dan lain-lain.	Kasus kepemilikan obat penenang secara ilegal Bandar obat penenang dan kurir narkoba Pencurian Pemerasan Kasus kekerasan seksual



Gambar 1. Bentuk-Bentuk dan Faktor-Faktor Kenakalan Remaja komunitas *Street Punk*

Kenakalan remaja subjek terjadi ketika subjek mulai memasuki komunitas punk jalanan. Berbeda dengan sebelum bergabung dengan komunitas street punk, subjek adalah remaja biasa yang dulu tidak melakukan kenakalan seperti sekarang.

Subjek D mencakup beberapa bentuk kenakalan remaja dan masih berlanjut hingga saat ini. Bentuk kenakalannya adalah penampilan tidak sopan, perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan di tempat umum yang membuat resah masyarakat sekitar, melanggar peraturan lalu lintas, seks bebas, gangguan substansi sedatif, ketergantungan minuman beralkohol, keluar masuk penjara (residivis) dengan kasus yang pertama yaitu kasus penganiayaan berat dan yang kedua kasus kepemilikan obat penenang, melakukan tindak kejahatan pembunuhan berencana, melakukan pencurian,

melakukan pemerasan, menjadi bandar obat penenang, menjadi kurir narkoba, dan melakukan tindak kekerasan seksual.

Sedangkan subjek S sebagai subjek kedua penelitian ini hanya melakukan tindakan *punk* yang tidak merugikan atau merugikan orang lain. S yang kedua mempunyai bentuk kenakalan remaja yang masih dilakukan antara lain berpenampilan tidak sopan, perilaku menyimpang seperti minum minuman keras di tempat umum, seks bebas, gangguan halusinogen, pelanggaran peraturan lalu lintas dan ketergantungan alkohol.

Menurut Jensen (Sarwono, 2010), ada empat bentuk kenakalan remaja, yaitu: 1) kenakalan yang mengakibatkan kerugian fisik terhadap orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, atau pembunuhan, dll; 2) kenakalan yang mengakibatkan kerugian materiil seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, dsb; 3) Perbuatan tercela yang bertentangan dengan status pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah, tidak menaati perintah, dsb; 4) Perbuatan tercela dalam pergaulan yang tidak menimbulkan korban dipihak lain, misalnya seperti prostitusi, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas.

Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada kedua subjek penelitian diantaranya adalah lingkungan teman komunitas *street punk*, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, musik punk yang didengarkan, dan pengaruh faktor dalam diri yang menyebabkan terjadinya kenakalan. Subjek D yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar kemungkinannya melakukan kenakalan remaja ekstrim dibandingkan subjek kedua yaitu S yang perempuan.

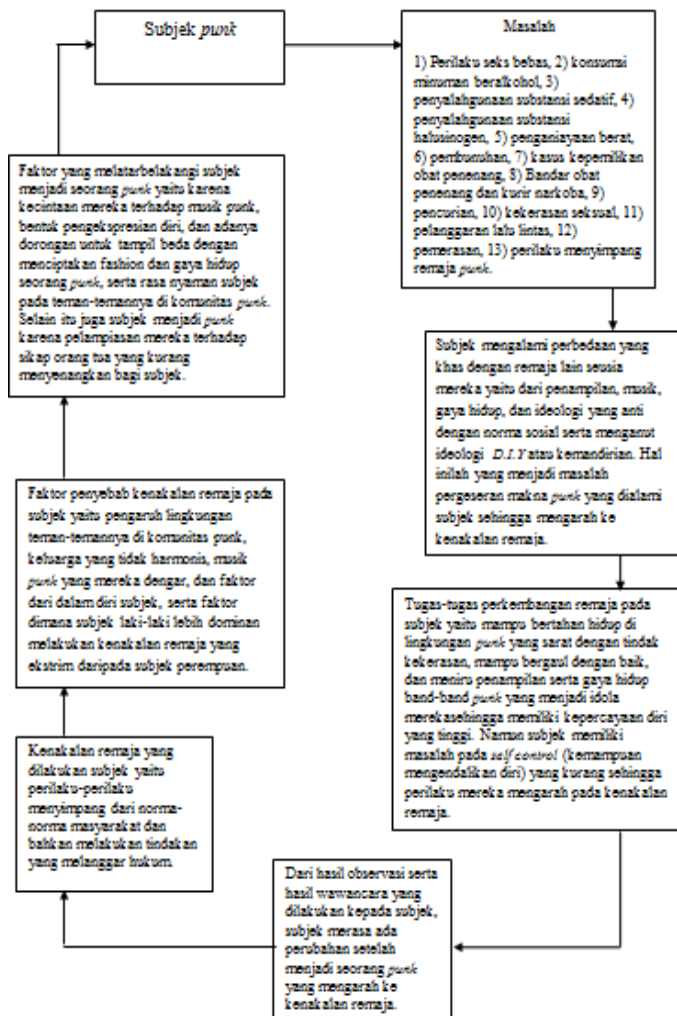
Menurut Sarwono (2010), faktor penyebab kenakalan remaja ialah 1) *Rational choice*, teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukakannya adalah atas pilihan, interest, atau kemauannya sendiri. 2) *Social disorganization*, yaitu berkurang atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. 3) *Strain*, adanya tekanan yang besar dalam masyarakat. Misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan pemberontakan dan melakukan kejahatan atau kenakalan remaja. 4) *Differential association*, akibat salah pergaulan. 5) *Labelling*, maksudnya adalah bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal, sehingga anak tersebut betul-betul menjadi nakal. 6) *Male phenomenon*, adalah bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya, karena kenakalan memang sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Faktor yang menyebabkan kedua subjek penelitian ini menjadi punk adalah kecintaan mereka terhadap musik punk, keinginan untuk mengekspresikan diri melalui musik punk, dan keinginan untuk membedakan diri dari teman sebayanya dengan menciptakan fashion dan gaya hidup punk. Kedua subjek merasa nyaman dengan teman-temannya di komunitas street punk. Selain itu, kedua subjek juga menjadi anak punk karena mengungkit sikap tidak menyenangkan orang tuanya terhadap dirinya.

Setyanto (2015) menjelaskan bahwa ada faktor internal seseorang yang membuatnya tertarik untuk bergabung dalam

komunitas *street punk*, yakni: 1) memiliki selera seni yang kuat dan ingin mengekspresikan seni tersebut; 2) menginginkan dianggap sebagai bagian dari masyarakat dan diakui keberadaannya; 3) sebagai protes terhadap pemerintah atau kebebasan yang dibatasi; 4) sebagai bentuk perlawanan yang "hebat" karena punk menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan budayanya sendiri; 5) *Punk* sebagai keberanian mempraktikkan perubahan dan pemberontakan; 6) bentuk apresiasi terhadap tren teratas di bidang fashion dan musik; 7) bentuk upaya menyembunyikan ketidakpuasan terhadap kehidupan, ketidakberdayaan, atau perasaan rendah diri dan superioritas di mata masyarakat; 8) Ingin mengungkapkan kemarahan melalui simbolisme berupa atribut gaya punk dan pemikiran ideologi anti kemapanan; 9) Ingin menutupi kemarahan dan frustrasi akibat ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.

Dari hasil analisis berdasarkan wawancara dan observasi serta penguatan teori pendukung, dinamika psikologis kenakalan remaja punk mungkin terjadi karena peran subjek sebagai remaja mempunyai perbedaan yang unik dengan remaja lainnya sehingga berkonsekuensi ke kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua subjek disebabkan oleh faktor sosial, keluarga dan lingkungan, serta faktor yang menyebabkan masuknya mereka ke dalam komunitas street punk. Dengan kata lain, hal ini disebabkan oleh kecintaan kedua subjek terhadap musik punk dan cara mereka yang luar biasa dalam mengekspresikan diri melalui kreasi fashion dan gaya hidup punk.



Gambar 2. Proses Kenakalan Remaja Punk

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *street punk* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja yang menjadi subjek penelitian ini. Kenakalan remaja subjek terjadi ketika subjek mulai memasuki komunitas punk jalanan. Berbeda dengan sebelum bergabung dengan komunitas street punk, subjeknya adalah remaja biasa yang tidak melakukan kenakalan seperti sekarang. Kenakalan remaja punk yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi subjek maupun orang lain yang menjadi korban dari kenakalan subjek. Faktor penyebab kena-

kalan remaja punk antara lain pengaruh lingkungan sosial, lingkungan keluarga yang sumbang, musik punk yang dide-ngarkan, serta dorongan dari dalam diri subjek untuk melakukan kenakalan yang menjadi permasalahan bagi kedua subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Clark, D. (2003). *The Death and Life of Punk, The Last Subculture*. pp. 223-36
- Hardiansyah, R. (2011). *Sedikit Cerita Punk dari Bandar Lampung*. Yogyakarta: Indie Book Corner
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Martono, John. Dan Pinandita, Arsita. (2009). *Punk! Fesyen – Subkultur – Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books
- Moran, I.P. (2010). *Punk: The Do - It - Yourself Subculture*. *Social Sciences Journal*: Vol. 10: Iss. 1, Article 13
- Sarwono, W.S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setyanto, D. R. (2015). *Makna dan Ideologi Punk*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*: Vol.01 No.02
- Shundy, B. T. A dan Purwandari, E. (2015). *Pengasuhan Single Parent Pada Kasus Kenakalan Remaja (Skripsi, tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Steinberg, L, & Morris, A.S. (2002). *Adolescence*. Seventh Edition. New York, NY: McGraw - Hill
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafaat, A, Sahrani, S, Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada